

Bencana Banjir, Cara Alam Menakar Kesetiakawanan Warga



Banjir yang merendam permukiman Desa Krandegan, Kecamatan Bayan jadi wahana bermain anak.

AMAT Makrufin, warga Desa Bendungan, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah memberikan kode kepada relawan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) agar mengarahkan perahu karet yang dinaiki ke rumah seseorang yang ia panggil Pak Haji, Rabu (16/3) lalu. Perahu bergerak pelan di antara pohon kelapa, menuju rumah yang cukup bagus, sayangnya halamannya terendam air hingga kedalaman hampir satu meter.

Tentu akan sangat menyulitkan jika Amat Makrufin berjalan di halaman, yang Senin (14/3) atau dua hari sebelumnya, masih kerontang itu. Tanpa turun dari perahu, ia menanyakan keberadaan Pak Haji pada perempuan yang keluar ke teras rumah.

Ternyata Pak Haji sedang Salat Zuhur. "Bu, ini ada makanan kiriman dari Posko Dapur Umum, untuk Ibu dan Pak Haji, maaf kalau menunya ala kadarnya," kata Amat Makrufin kepada perempuan yang ternyata istri Pak Haji itu.

Perempuan itu langsung menerima, menyampaikan terima kasih, lalu bergegas ke dalam. Perahu pun melanjutkan perjalanan atas arahan Amat Makrufin yang juga menjabat Kepala Dusun di

Desa Bendungan.

Hari itu, Amat Makrufin memiliki kewajiban mendistribusikan 100 bungkus nasi untuk makan siang warga terdampak banjir di Desa Bendungan. "Ini dibantu relawan MDMC yang punya perahu karet dan siaga di desa kami, tanpa sarana itu, kami akan sangat kesulitan dalam membantu warga," tuturnya kepada <I>KR<P>.

Pendistribusian itu tidak dilakukan Amat Makrufin sendiri. Beberapa perangkat desa, dibantu relawan juga keliling Desa Bendungan mengarungi genangan, membagikan nasi bungkus untuk warga.

Dalam kondisi banjir seperti yang terjadi di Desa Bendungan, warga sangat membutuhkan peran Pemerintah Desa, penduduk tidak terdampak, juga para relawan. Semua bahu-membahu menunjukkan kepedulian demi menolong warga yang kesulitan akibat bencana. Apalagi, banjir menyebabkan aktivitas warga di Desa Bendungan lumpuh. Hanya warga pemilik sampan kayu yang bisa lebih bebas beraktivitas mengarungi genangan. Padahal, tidak semua warga Bendungan memiliki sampan kayu atau perahu.

Kepala Desa Bendungan Amat

Nasikhin mengatakan, banjir merupakan persoalan tahunan di desanya. Bencana itu terjadi hampir setiap tahun ketika hujan lebat mengguyur wilayah Utara Kecamatan Butuh dan Pituruh, atau saat air laut pasang. Bicara penanganannya, Pemerintah sudah tidak kurang upaya. Misalnya dengan melakukan normalisasi Sungai Lereng. "Saya kira banjir tidak bisa dihilangkan dari Desa Bendungan, sebab daerah kami termasuk juga Desa Rowodadi dan Trimulyo, lokasinya lebih rendah sehingga jadi penampungan air," terangnya.

Upaya yang dapat dilakukan, katanya, dengan meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana. Dukungan juga harus diberikan, antara lain dengan memberikan pelayanan terbaik ketika bencana banjir tiba. "Warga kami sudah biasa dengan banjir dan Pemerintah sudah tahu langkah darurat yang harus dilakukan untuk membantu warga," tuturnya.

Banjir di Desa Bendungan, Rowodadi, dan Trimulyo di Kecamatan Grabag merupakan 'tahap' terakhir dari fase banjir di wilayah Barat Kabupaten Purworejo. Tiga desa itu baru terendam setelah puluhan desa lainnya di Kecamatan Butuh dan Pituruh, justru sudah kering dari genangan.

Menurut Kasub Koordinasi Dalguna Balai Pengelolaan Sumber Daya Air (PSDA) Progo-Bogowonto-Lukulo (Probolo) Teguh Dwi Haryanto, banjir di wilayah Kabupaten Purworejo itu terjadi akibat hujan ekstrem. "Hujan di Purworejo sepanjang Senin (14/3) sore hingga Selasa (15/3) pagi, hampir 300 milimeter, itu kondisi yang luar biasa," tuturnya.

Balai PSDA Probolo melakukan pemantauan di sungai-sungai yang mengalir di wilayah Kabupaten Kebumen dan Purworejo, Jawa Tengah dan Kabupaten Kulonprogo, DIY. Untuk sungai di Kabupaten Purworejo, sebanyak enam titik pemantauan menunjukkan zona merah atau peningkatan debit yang luar biasa.

Titik pantau sungai zona merah

antara lain di Sungai Bogowonto di wilayah hilir, Sungai Dulang hulu, Sungai Dulang hilir, Sungai Jali, Sungai Dlangu, dan Sungai Lesung. Beruntung tidak ada tanggul sungai yang jebol akibat peningkatan debit itu.

Namun, air di sungai zona merah itu limpas melebihi tanggul dan menggenangi daerah di sekitarnya, termasuk permukiman. Puluhan desa di Kecamatan Pituruh, Butuh, Grabag, Bayan, Ngombol, Purwodadi, Kemiri, dan Bagelen, terdampak banjir. "Air menggenangi wilayah Pituruh dan Butuh, lalu mengalir ke sungai-sungai dan akhirnya limpas membanjiri desa di Kecamatan Grabag," ungkapnya.

Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Purworejo Budi Wibowo menambahkan, upaya tanggap darurat tidak dilakukan sendiri oleh BPBD. Berbagai elemen masyarakat di Kabupaten Purworejo turun membantu secara langsung melakukan evakuasi dan melayani warga yang terjebak banjir di rumah mereka. "Masyarakat Purworejo benar-benar menunjukkan kepeduliannya saat bencana, mereka bersinergi bersama kami menangani para korban," katanya.

Para relawan tersebut juga tidak asal jalan sendiri. Mereka

berkoordinasi dengan BPBD Purworejo ketika hendak terjun ke lokasi bencana atau saat akan memberikan bantuan bagi korban. Sejumlah posko banjir dan dapur umum dibuka di desa-desa terdampak bencana. Ada dapur umum yang didirikan Pemerintah, tapi ada juga yang membukanya secara mandiri. Bantuan dari berbagai pihak pun mengalir.

Dapur umum di Posko Utama Gedung PNPB Butuh memasak hingga 3.000 porsi nasi bungkus sekali makan. Nasi bungkus didistribusikan untuk korban banjir yang bertahan di rumah mereka di desa-desa di Kecamatan Butuh dan Grabag.

Bupati Purworejo Agus Bastian SE MM mengemukakan, Pemkab bertekad mencari solusi penanganan banjir di Purworejo. Namun, upaya itu tidak dapat dilakukan sendirian, harus melibatkan Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Pusat.

Pemprov maupun Pusat memiliki kewenangan terhadap sungai-sungai yang mengalir di Kabupaten Purworejo. "Yang jelas, harus kita koordinasikan, cari solusi terbaik untuk mengatasi persoalan banjir di Kabupaten Purworejo," tegasnya. **(Jarot Sarwosambodo)**



Distribusi nasi bungkus menggunakan perahu di Desa Bendungan, Kecamatan Grabag.

WISATA

Ngopi Pagi di Nepal van Java

SEJUMLAH anak muda tampak asyik bercengkerama, duduk bergerombol di sebuah warung sederhana di pinggir jalan mendaki. Dengan pakaian hangat mereka melindungi tubuh dari dinginnya udara yang menusuk tulang. Untuk menghangatkan tubuh di pagi hari itu, cangkir dan gelas berisi minuman kopi hitam dan teh tubruk tersaji di meja tempat mereka berkumpul. Tek ketinggalan turut menemani mereka beberapa potong gorengan yang masih hangat terhidang.

Strupputt.... aahh... ngopi-ngopi di pagi hari di antara selimut kabut yang sesekali turun memang sangat



Beragam produk pertanian dijualkan warga.

cocok. Maka berbetah-betahlah duduk bercengkerama di warung salah satu sudut Dusun Butuh, dusun tertinggi di lereng Gunung Sumbing di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, sambil menikmati segarnya udara pagi, dan menyaksikan aktivitas masyarakat yang hidup dalam lingkungan agro.

Apa yang dinikmati wisatawan di warung-warung sederhana Dusun Butuh, Desa Temanggung, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang itu hampir semuanya produk lokal. Mulai dari kopi, teh, pisang goreng, singkong goreng, opak dan aneka camilan klethik-klethik lainnya. Kalau ingin makanan yang lebih berat, ada pula beberapa menu yang bisa dipesan.

Berada di ketinggian 1.600 meter di atas permukaan laut, menjadikan Dusun Butuh sebagai dusun tertinggi di Kabupaten Magelang. Semula, dusun yang terletak di Desa Temanggung, Kecamatan Kaliangkrik ini hanyalah merupakan salah satu jalur perlintasan biasa yang dilalui para pendaki saat mau naik ke puncak Gunung Sumbing.

Namun seiring berkembangnya sektor kepariwisataan di Indonesia, Dusun Butuh pun semakin dikenal luas sebagai salah satu destinasi wisata di Magelang, dengan julukan populer Nepal van Java.

"Saat itu, bagi masyarakat awam mungkin kurang menarik, karena lokasinya jauh dari kota dan fasilitas yang masih minim. Aktivitas warga pun biasa-biasa saja, mayoritas bekerja sebagai petani. Mereka menanam berbagai sayuran mulai dari kentang, wortel, kol, loncang, dan beragam sayuran lainnya," ujar Kepala Dusun Butuh Lilik Setiyawan.

Namun pesona lanskap rumah-rumah penduduk Dusun Butuh yang seolah bertumpuk di lereng Gunung Sumbing, belakangan kerap disandingkan oleh para pendaki dengan pemandangan perdesaan Namche Bazaar di Nepal, sebuah negara daratan yang terletak di kawasan Pegunungan Himalaya di Asia Selatan, hingga akhirnya tercetuslah julukan Nepal van Java pada 2019 dan menjadi booming pada 2020.

Secara bertahap, Lilik mengisahkan, warga mulai menginisiasi untuk menyulap Dusun Butuh agar tampak lebih berwarna sejak 2017. Pelan-pelan, warga pun mulai berbenah dan mengecat kawasan permukiman mereka. Kemudian pada 2019 dan 2021 pihak swasta turut berpartisipasi melalui pengecatan rumah-rumah warga, spot-spot menarik, dan sejumlah daya tarik lainnya hingga Nepal van Java menjadi perbincangan di dunia maya karena menjadi instagramable dan kekinian.

Kepopuleran Nepal van Java juga memberi warna perubahan pada kehidupan perekonomian warga setempat. "Warga dengan jumlah sekitar 1.900 orang yang terdiri 475 Kepala



Pesona Dusun Butuh Nepal Val Java di lereng Gunung Sumbing.

Keluarga kini memiliki lapangan usaha baru seperti membuka warung makan atau kopi, menjadi petugas loket wisata, juru parkir, hingga kru ojek. Hal itu membuktikan Nepal van Java berhasil mengangkat perekonomian warga," papar Lilik seraya menyebutkan, yang terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan wisata sekitar 200 KK.

Untuk menyaksikan keindahan alam Nepal van Java, waktu yang paling tepat adalah pagi hari. Karena bisa menyaksikan terbitnya matahari sekaligus pemandangan yang sangat indah jika tidak turun kabut tebal. Memang tidak bisa dipastikan, bisa jadi



Jalan menanjak menuju area yang lebih tinggi.

setelah beberapa saat udara tampak cerah dan terang benderang, tiba-tiba muncul kabut pekat menyelimuti hamparan lereng pegunungan yang kini semakin warna-warni setelah jalan, rumah dan tembok-tembok dicat aneka warna.

Wisatawan juga bisa menyaksikan aktivitas para petani dan pedagang yang menjajakan berbagai komoditas unggulan pertanian lereng Sumbing. Wisatawan bisa memborong aneka sayuran seperti wortel, loncang atau daun bawang, cabai, selada, klembak, brokoli, kentang, dan sebagainya. Dijamin semuanya masih segar-segar karena baru saja dipanen warga.

Di salah satu sudut Dusun Butuh ini juga terdapat semacam terminal dan pasar kecil tempat bongkar muat berbagai komoditas pertanian setempat, sekaligus tempat jual-beli. Beberapa makanan oleh-oleh khas juga bisa dibawa pulang, seperti teh hijau, kopi robusta dan arabika, makanan ringan opak, dan sebagainya.

Sementara wisatawan yang ingin naik ke atas lagi, bisa berjalan kaki atau menggunakan jasa ojek sepeda motor, menyusuri jalan-jalan cor semen.

Untuk menuju kawasan wisata seluas sekitar 12 hektare di lereng Sumbing ini, wisatawan bisa melewati Pasar Gatukan, Kecamatan Kajoran, dari arah Wonosobo, dari Desa Temanggung atau dari Desa Adipuro, Kecamatan Kaliangkrik. Sedangkan dari Yogyakarta, bisa melalui rute sekitar Borobudur menuju Kajoran atau selepas dari Kota Magelang ambil arah menuju Bandongan kemudian Kaliangkrik.

Kepala Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Magelang Slamet Achmad Husein SE MM mengakui, Nepal van Java menjadi salah satu destinasi wisata pegunungan di Kabupaten Magelang yang menjadi sorotan wisatawan domestik dan mancanegara serta diakui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

(M Nur Hasan)